

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Puskesmas Sanden yang beralamat di Jl. Pucanganom Lor, Senden, Murtigading, Kec. Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55763. Batas wilayah kerja Puskesmas Sanden di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pandak, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kretek, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Srandakan. Puskesmas Sanden memiliki wilayah kerja seluas wilayah kecamatan Sanden yaitu seluas 2315,9490 ha.

Wilayah Kerja Puskesmas Sanden meliputi 4 Desa yaitu Desa Gadinghari, Desa Gadingharjo, Desa Srigading dan Desa Murtigading. Desa Gadinghari terdiri dari 18 dusun, Desa Gadingharjo 6 dusun, Desa Srigading 20 dusun dan Desa Murtigading 18 dusun. Sarana prasarana yang ada di Puskesmas Sanden terdiri dari rawat inap dan rawat jalan meliputi Pelayanan Pemeriksaan Umum, Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pelayanan KIA/KB, Pelayanan Fisioterapi, Laboratorium, Apotek, Poli Psikologi, Puskesmas Pembantu, Pelayanan Gizi.

2. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Gambar 4 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Sanden Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	17	73.9
> 35 Tahun	6	26.1
Total	23	100
Pendidikan		
SMA/Sederajat	17	73.9
Akademik/Perguruan Tinggi	6	26.1
Total	23	100
Pekerjaan		
Wiraswasta	4	17.4
Petani/Buruh	5	21.7
Pegawai Negeri	2	8.7
Ibu Rumah Tangga	12	52.2
Total	23	100
Paritas		
Primipara	7	30.4
Multipara	16	69.6
Total	23	100

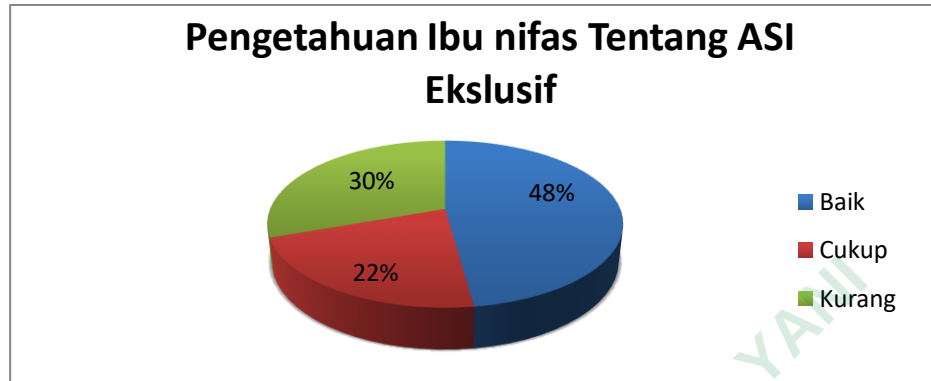
Sumber: *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Sanden berusia 20-35 Tahun sebanyak 17 responden (73,9%). Tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA/ sederajat sebanyak 17 responden (73,9%). Mayoritas pekerjaan yaitu Ibu Rumah Tangga sebanyak 12 responden (52,2%). Sementara mayoritas responden Multipara sebanyak 16 responden (69,6%).

3. Pengetahuan Ibu Nifas tentang ASI eksklusif di Puskesmas Sanden

Pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Gambar 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024



Sumber: *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa 23 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang Konsep dasar ASI eksklusif yaitu sebesar 11 responden (47,8%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 5 responden (21,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 7 responden (30,4%).

Gambar 4 3 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Pengetahuan ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024

Karakteristik Responden	Kategori Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia								
20-35 Tahun	8	34,78	4	17,39	5	21,74	17	73,91
> 35 Tahun	3	13,04	1	4,35	2	8,70	6	26,09
Total	11	47,82	5	21,74	7	30,44	23	100
Pendidikan								
SMA/Sederajat	5	21,74	5	21,74	7	30,43	17	73,91
Akademik/Perguruan Tinggi	6	26,09	0	0,00	0	0,00	6	26,09
Total	11	47,83	5	21,74	7	30,43	23	100
Pekerjaan								
Wiraswasta	4	17,39	0	0,00	0	0,00	4	17,39
Petani/Buruh	1	4,35	2	8,70	2	8,70	5	21,74
Pegawai Negeri	2	8,70	0	0,00	0	0,00	2	8,70
Ibu Rumah Tangga	4	17,39	3	13,04	5	21,74	12	52,17
Total	11	47,83	5	21,74	7	30,43	23	100
Paritas								
Primipara	2	8,70	2	8,70	3	13,04	7	30,43
Multipara	9	39,13	3	13,04	4	17,39	16	69,57
Total	11	47,83	5	21,74	7	30,43	23	100,00

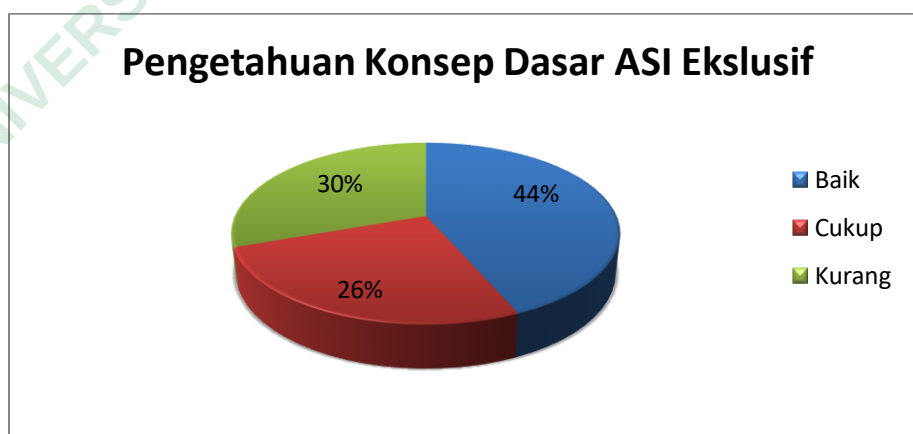
Sumber: *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama yaitu usia, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas berusia 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 reponden (34,78%). Kedua, yaitu pendidikan, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas berpendidikan SMA/ sederajat yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 7 reponden (30,43%). Ketiga yaitu pekerjaan, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 5 reponden (21,74%). Keempat yaitu paritas, pada penelitian ini menunjukkan hasil terbanyak pada ibu nifas sebagai multipara yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 9 reponden (39,13%).

4. Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden

Pengetahuan ibu nifas tentang konsep dasar ASI eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Gambar 4 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar ASI eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024



Sumber: *Data Primer, Juni 2024*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa 23 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang konsep dasar ASI eksklusif yaitu sebesar 10 responden (43,5%), tingkat pengetahuan cukup sebesar 6 responden (26,1%) dan tingkat pengetahuan kurang 7 responden (30,4%).

Item pernyataan pada kuesioner yang mayoritas ibu nifas keliru menjawab dalam Konsep Dasar ASI Eksklusif adalah tentang bayi usia 0-6 bulan belum bisa diberikan makanan pendamping ASI.

5. Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden

Pengetahuan ibu nifas tentang konsep dasar pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024 dikategorikan menjadi tiga, yaitu Baik, Cukup, dan Kurang yang dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Gambar 4 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sanden Tahun 2024



Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa 23 responden, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konsep dasar pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 13 responden (56,5%),

tingkat pengetahuan baik sebesar 4 responden (17,4%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 6 responden (26,1%).

Item pernyataan pada kuesioner yang mayoritas ibu nifas keliru menjawab dalam Konsep Dasar ASI Eksklusif adalah tentang menyusui bayi kembar dapat dilakukan secara bersamaan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di Puskesmas Sanden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, berdasarkan usia responden berusia 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 responden (34,78%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (17,39%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 (21,74%). Responden berusia >35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 responden (13,04%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (4,35%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (8,70%). Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian Kristiningtyas (2022) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Responden berumur 20-35 tahun termasuk dalam usia reproduksi sehat, maka diharapkan sistem reproduksi responden dalam batas normal, sehingga fungsi organ maupun hormonal diharapkan mampu untuk memproduksi ASI dengan baik. Dengan adanya kedewasaan tersebut dapat mempengaruhi dalam mencari informasi mengenai pengeluaran ASI.

Namun itu tidak bisa menjadi jaminan karena tidak menutup kemungkinan bahwa kedewasaan seseorang tidak berdasarkan pada umur saja melainkan bisa dari faktor lain seperti lingkungan, pengalaman, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arifah (2021) tentang hubungan karakteristik ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi berusia 6-12 bulan bahwa sebagian besar umur ibu adalah 20-35 tahun sebanyak 71,3% dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 42,1%.

Hal ini didukung oleh penelitian Desy Purnamasari (2022) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun melakukan keberhasilan praktik ASI secara eksklusif lebih banyak. Usia dewasa ini telah memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis salah satunya dalam kesiapan menyusui, semakin mampu berfikir rasional, mampu mengendalikan emosi, dan menjadi ibu yang lebih bijaksana. Akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut yakni di atas 35 tahun kemampuan dalam menerima dan mengingat tentang sesuatu akan berkurang, sehingga pengetahuan yang didapatkan juga akan berkurang.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, berdasarkan pendidikan responden tingkat pendidikan SMA/ sederajat memiliki pengetahuan baik sejumlah 5 responden (21,74%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (21,74%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 (30,43%). Responden dengan tingkat pendidikan Akademik/ Perguruan tinggi semuanya memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 responden (26,09%).

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain menuju kerah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk

mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang ibu lebih dapat berfikir rasional tentang manfaat ASI Eksklusif dan pendidikan tinggi lebih mudah untuk terpapar dengan informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan untuk perilaku tertentu (Untari, 2019).

Menurut Mubarak dalam Pariarti (2020) bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk memahami informasi dan pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya bila seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat seseorang dalam mengembangkan dan mengubah sikap terhadap penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang bernilai kebaruan. Namun banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga pendidikan yang tinggi terkadang tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, salah satunya pekerjaan, dan kesibukan di luar rumah (organisasi).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian

Pitaloka, et al. (2018) diketahui bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan rendah berasal dari lulusan SD dan SMP yaitu 40,0% responden sedangkan tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA dan Sarjana menunjukkan 18,8% responden. Menjelaskan bahwa ibu yang tingkat pendidikan tinggi atau baik dapat lebih mudah menerima segala informasi. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam pendidikan dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmatia (2023) mengatakan bahwa pendidikan sangat memengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mencerna informasi yang diterima, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan menghambat sikap seseorang dalam menerima nilai-nilai yang baru.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, berdasarkan pekerjaan responden dengan pekerjaan wiraswasta semua responden memiliki pengetahuan baik sejumlah 4 responden (17,39%). Responden dengan pekerjaan petani/buruh memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (4,35%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (8,70%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (8,70%). Responden dengan pekerjaan pegawai negeri semuanya memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 responden (8,70%). Responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 responden (17,39%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (13,04%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (21,74%).

Pada dasarnya bekerja merupakan suatu kebutuhan. Ibu yang bekerja mendapatkan pendapatan yang digunakan sebagai modal untuk

membeli seperti buku mengenai manfaat pijat payudara yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan. Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang didapat. Semakin banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dan sumber informasi haruslah akurat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati & Elfira (2020) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendapatkan informasi dikarenakan ibu yang bekerja akan lebih banyak menemukan hubungan pertemanan, sehingga mereka dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan lebih dari ibu yang tidak bekerja, kemudian ibu yang bekerja cenderung lebih mudah dalam menerima informasi dan menambah pengetahuannya tentang perawatan payudara. Ibu bekerja yang menyusui sebenarnya tidak perlu berhenti menyusui anaknya, sebaiknya ibu bekerja harus tetap memberi ASI Eksklusif kepada bayinya hingga umur 6 bulan. Banyak kemudahan yang terdapat di PP No 33 Tahun 2012, sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif meski sedang bekerja.

Selain itu pendidikan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga bukan berarti pengetahuan ibu terbatas. Karena ibu bisa mendapatkan pendidikan secara informal yakni proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan, niat dan dukungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa (Husaidah, et al. 2020). Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

d. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, berdasarkan paritas responden dengan paritas primipara memiliki pengetahuan baik sejumlah 2 responden (8,70%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (8,70%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 (13,04%). Responden dengan paritas multipara memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (39,13%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (13,04%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (17,39%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pipih Salanti (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang memberikan Asi Eksklusif adalah multipara sebanyak 32 orang (54,2%). Paritas merupakan jumlah anak hidup yang sudah dilahirkan oleh seorang ibu. Paritas berkaitan dengan pengalaman sebelumnya dalam memberikan Asi eksklusif.

Menurut teori (Soetjiningsih, 2014) paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Beberapa hal yang mempengaruhi paritas yaitu, pengetahuan, latar belakang budaya, keadaan ekonomi, pekerjaan dan pendidikan. Komponen-komponen ini dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Semakin banyak anak yang dilahirkan akan mempengaruhi produktivitas ASI, karena sangat berhubungan dengan status kesehatan ibu dan kelelahan serta asupan gizi. Paritas diperkirakan ada kaitannya dengan pencarian informasi dalam pemberian ASI. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain, bahwa pengalaman ibu berpengaruh dalam mengurus anak serta berpengaruh pula terhadap pengetahuan tentang ASI.

2. Pengetahuan Ibu Nifas tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif yaitu sebesar 11 responden (47,8%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (21,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (30,4%) Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan pengalaman hidup. Pengetahuan seorang ibu mengenai ASI akan mendorong praktik pemberian ASI eksklusif kepada bayinya.

Hasil analisis karakteristik dengan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20-35 tahun mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 8 orang (34,78%), ibu nifas dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (30,43%), ibu dengan profesi sebagai ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (21,74%) dan ibu dengan paritas multipara memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 orang (39,13%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2018) ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilakunya. Semakin tinggi pengetahuan ibu semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI eksklusif. Apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif, dikhawatirkan ibu tersebut tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya, dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aldaudy & Fithria (2022) menunjukkan bahwa ibu mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang ASI eksklusif sebanyak 92,5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui yaitu pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang baik dan benar yang meliputi posisi badan ibu dan bayi, posisi mulut bayi dan puting susu ibu. Banyak ibu dalam menyusui tidak dilakukan dengan benar, bahkan banyak pula ibu yang tidak bersedia menyusui bayinya. Keberhasilan menyusui harus diawali dengan kepekaan terhadap waktu tepat saat memberikan ASI, yaitu dengan tanda-tanda antara lain berupa gerakan-gerakan memainkan mulut dan lidah atau memainkan tangan di mulut, kepekaan terhadap waktu menyusui tidak cukup untuk keberhasilan menyusui, kegagalan menyusui disebabkan oleh teknik dan posisi menyusui yang kurang tepat.

Informasi yang diberikan baik oleh keluarga maupun petugas kesehatan mengenai ASI eksklusif dapat berhubungan dengan pengetahuan ibu. Bila informasi yang diberikan kurang tepat, maka informasi yang diterima ibu juga akan salah. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif yang menjadikan sebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Pitaloka, et al. 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Gusti Ayu (2019) menunjukkan hasil baik terhadap pengetahuan ASI eksklusif pada ibu nifas. Peningkatan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif terlihat signifikan setelah diberikan edukasi tentang ASI eksklusif dan mau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

3. Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang konsep dasar ASI eksklusif yaitu sebesar 10 responden (43,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Analisa Usfatun (2021) didapatkan hasil bahwa 50 responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 28 responden (56%). Pemberian ASI eksklusif sangat memprihatinkan dikalangan ibu nifas, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam memberikan air susunya secara eksklusif, salah satunya faktor pendidikan ibu dan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner pada 23 ibu nifas, terdapat 13 orang kurang tepat dalam menjawab pernyataan nomor 2 tentang bayi usia 0-6 bulan belum bisa diberikan makanan pendamping ASI. Kurangnya pemahaman ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat menyebabkan terjadinya gastroenteritis pada bayi dan resiko alergi terhadap makanan yang sangat berbahaya bagi bayi serta mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui (Prasetyono dalam Hurek, 2020). Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif sampai usia bayi 6 bulan.

ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi karena ASI mengandung komponen makro dan mikronutrien. Yang termasuk makronutrien adalah karbohidrat, protein dan lemak sedangkan mikronutrien adalah vitamin & mineral. Air susu ibu mengandung air sebanyak 87.5%, oleh karena itu bayi yang mendapat cukup ASI tidak perlu lagi mendapat tambahan air

walaupun berada di tempat yang mempunyai suhu udara panas. Kekentalan ASI sesuai dengan saluran cerna bayi, sedangkan susu formula lebih kental dibandingkan ASI. Hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada bayi yang mendapat susu formula. Selain itu Mineral utama yang terdapat di dalam ASI adalah kalsium yang mempunyai fungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transmisi jaringan saraf dan pembekuan darah. Walaupun kadar kalsium ASI lebih rendah dari susu sapi, tapi tingkat penyerapannya lebih besar. Penyerapan kalsium ini dipengaruhi oleh kadar fosfor, magnesium, vitamin D dan lemak. Perbedaan kadar mineral dan jenis lemak diatas yang menyebabkan perbedaan tingkat penyerapan. Kekurangan kadar kalsium darah dan kejang otot lebih banyak ditemukan pada bayi yang mendapat susu formula dibandingkan bayi yang mendapat ASI (Husaidah, et al. 2020).

4. Pengetahuan Ibu Nifas tentang Konsep Dasar Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sanden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 ibu nifas di Puskesmas Sanden tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konsep dasar pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 13 responden (56,5%). Pada point soal kuesioner pemberian ASI Eksklusif mayoritas ibu nifas sebanyak 16 orang (69,6%) memberikan jawaban pemberian makanan pendamping ASI setelah usia bayi 6 bulan.

Didukung hasil penelitian Elliana, dkk., (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, kategori pengetahuan ibu sebagian besar pada kategori cukup yaitu sebesar 24 (51.1%). Upaya dalam peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif bisa didapatkan melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan pada kunjungan ANC trimester ketiga ataupun pada kelas ibu hamil, melalui internet dengan mengakses media sosial yang membagi informasi seputar ASI Eksklusif dan leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner pada 23 ibu nifas, terdapat 13 orang kurang tepat dalam menjawab pernyataan nomor 26 tentang menyusui bayi kembar bisa dilakukan secara bersamaan. Adapun faktor yang menyebabkan ibu nifas keliru menjawab ialah ketidaktahuan ibu tentang cara menyusui bayi kembar yang tepat, kurangnya edukasi mengenai cara menyusui bayi kembar bisa menjadi salah satu faktor ketidaktahuan ibu.

Menurut Syukrianti Syahda & Finarti (2019), pengetahuan ibu tentang menyusui adalah hasil dari tahu dan mengingat suatu hal setelah seseorang melakukan cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar yang didapat melalui pendengaran, penglihatan maupun pengalaman yang didapat dari petugas kesehatan dan sosial media yang lainnya. Kemampuan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar sangat mendukung dalam perilaku ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya, kegagalan ibu pada saat memberikan ASI kepada bayinya karena disebabkan faktor ketidaktahuan ibu tentang cara-cara menyusui dengan benar, karena teknik menyusui dengan benar akan berpengaruh terhadap pemberian ASI pada bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Karisma (2020) didapatkan hasil pengetahuan ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif kategori baik sebanyak 9 orang (30%), pengetahuan ibu dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (60%) dan pengetahuan ibu dalam kategori kurang sebanyak 3 orang (10%).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Siti Fatimah (2023) yang diketahui bahwa lebih dari setengah respondennya memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 orang (55,6%), sebanyak 10 orang (27,8%) dengan tingkat pengetahuan kurang dan sebanyak 6 orang (16,7%) dengan tingkat pengetahuan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Sanden, tidak terlepas dari faktor keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian adalah penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan tentang keadaan responden, tidak menjelaskan hubungan sebab akibat.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA